

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) memiliki peranan yang vital disuatu negara dalam meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia sebagai negara sedang berkembang, banyak UMKM yang bertahan pada saat krisis moneter tahun 1997-1998 yang melanda Indonesia. UMKM mampu menghadapinya lebih baik dibandingkan dengan usaha besar, karena fleksibilitas UMKM yang lebih besar membuat UMKM bisa menyesuaikan proses produksi selama krisis. UMKM juga dapat merespon cepat dalam perubahan- perubahan kondisi pasar yang cepat. Menurut Tambunan (2009) UMKM sangat penting di Indonesia karena UMKM penyerap tenaga kerja terbesar dibandingkan usaha besar. Selain itu, UMKM juga penting sebagai salah satu sumber produk domestik bruto.

Menurut Undang-Undang RI tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) No.20 Tahun 2008 dalam Bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa: Usaha mikro adalah suatu usaha ekonomi yang produktif dimiliki individu atau badan usaha yang tentunya memiliki kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan bagian merupakan bagian dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan bagian dari usaha kecil atau usaha besar. Usaha Besar adalah usaha yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan lebih dari usaha menengah.

Menurut Badan Pusat Statistik, Kabupaten Kudus merupakan tiga besar

wilayah penopang ekonomi Jawa Tengah, setelah Kota Semarang dan Kabupaten Cilacap dengan PDRB mencapai Rp 109.159,66 Milyar. Kudus merupakan salah satu kota industri di Jawa Tengah. Sektor industri merupakan sektor penghasil pendapatan daerah terbesar di Kabupaten Kudus. Hal tersebut dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Kudus yang menunjukkan bahwa industri pengolahan atau manufaktur menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kudus.

Tabel 1.1
 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kudus (Miliar Rupiah) Tahun 2020

Sektor Lapangan Usaha	Jumlah
A. Pertanian, Kehutanan , dan Perikanan	2 541,26
B. Pertambangan dan Penggalian	167.57
C. Industri Pengolahan	88 387.90
D. Pengadaan Listrik dan Gas	48.87
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	22.70
F. Konstruksi	3 542.80
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5 653.77
H. Transportasi dan Pergudangan	940.86
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1 983.62
J. Informasi dan Komunikasi	864.23
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1 983.62
L. Real Estate	594.86
M,N. Jasa Perusahaan	126.78
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	838.11
P. Jasa Pendidikan	1 241.38
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	384.52
R,S,T,U. Jasa lainnya	598.16
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	109 159.66

Sumber : (BPS Kabupaten Kudus, 2020)

Industri tembakau sebagai sumber terbesar dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Kudus. Akan tetapi, banyak industri lainnya yang ikut berkontribusi dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Kudus. Industri lainnya yang masih didominasi skala UMKM yaitu industri besar menengah terdiri

dari industri percetakan, industri karoseri, industri barang dari plastik, industri perlengkapan rumah tangga dari gelas, industri minuman ringan, industri *moulding* dan komponen bahan bangunan, industri es batu dan industri pengolahan dari rotan. Industri kecil terdiri dari industri anyaman, industri batu bata, industri gula tumbu, industri genteng, industri sepatu, sandal dan tas, industri bandeng presto dan industri kerupuk. Industri unggulan di Kabupaten Kudus yaitu industri rokok, industri bordir, industri kertas, industri konveksi, industri *furniture*, industri elektronik, industri kerajinan/*handycraft* dan industri jenang. (BAPPEDA Kabupaten Kudus, 2020)

Menurut Kasmir dalam (Winarno, 2017) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan berisi data transaksi keuangan perusahaan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu usaha dalam suatu periode. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder*. Selain itu, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan.

Keberhasilan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) salah satunya ditentukan dari tersedianya akses pendanaan dari lembaga keuangan. Guna mendapatkan akses pendanaan, UMKM diwajibkan menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Kualitas laporan keuangan yang baik harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, yakni SAK EMKM.

Menurut Iswara (2013) menyatakan pelaporan keuangan berkualitas, jika usaha

memiliki laporan keuangan yang lengkap atau utuh dan memenuhi karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan yang terdapat dalam SAK EMKM

Kendala yang dihadapi UMKM saat ini adalah keterbatasan pengelolaan keuangan. Banyak pelaku UMKM yang masih belum bisa mengelola modal usaha untuk diputar kembali dengan keuntungan yang diperoleh. Pelaku UMKM ada juga yang menyampurkan antara uang pribadi dengan uang yang digunakan untuk usahanya, sehingga banyak UMKM yang memiliki omzet bagus tetapi keuntungannya terpakai untuk kepentingan pribadi, (www.liputan6.com, 2021).

Dukungan pemerintah dalam perkembangan UMKM terus dilakukan diantaranya agar pelaku UMKM mampu menyajikan pembukuan usaha yang layak ditengah era revolusi industri 4.0. Pemerintah pusat mengeluarkan aplikasi Lamriko yang ditunjukkan khusus untuk pelaku usaha mikro, yang dianggap sudah mampu membuat laporan keuangan sesuai standar. Tetapi masih banyak pelaku UMKM yang belum memanfaatkannya (ikm.kuduskab.go.id, 2020). Bantuan modal usaha yang diberikan pemerintah kepada pelaku UMKM sebesar 2,4 juta yang bertujuan untuk mendukung pelaku UMKM yang terdampak pandemi Covid-19 agar terus beroperasi, namun dalam realitanya pelaku UMKM belum memanfaatkan modal ini untuk meningkatkan produktivitas usahanya, sehingga banyak UMKM yang mengalami kerugian hingga ada juga yang sampai gulung tikar. Hal ini disebabkan karena pengelolaan UMKM yang belum baik, serta keterbatasan kemampuan sumber daya yang ada (radarkudus.jawapos.com, 2020).

Setiap UMKM diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas harus disajikan secara relevan, dapat dipahami, materialitas dapat dibandingkan dan tepat waktu.

Faktor penentu kualitas laporan keuangan pada UMKM yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas sumber daya manusia (Jenjang pendidikan pimpinan, pengetahuan akuntansi), karakteristik usaha (ukuran usaha, lama usaha) dan akuntansi berbasis SAK EMKM. Faktor pertama yaitu kualitas Sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini jenjang pendidikan pimpinan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 Ayat 8 jenjang pendidikan merupakan tingkat pendidikan yang dikukuhkan berlandaskan level perkembangan siswa, tujuan yang harus diraih, dan keterampilan yang dikembangkan. Meningkatkan kualitas SDM dapat didukung dengan pengetahuan dan pengalaman yang ditempuh pimpinan melalui pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan data statistik tenaga kerja di Kudus tahun 2020 menunjukkan tenaga kerja tercatat sebesar 34,24 persen lulusan SMA, sedangkan yang paling kecil adalah lulusan perguruan tinggi yaitu 14,01 persen dari jumlah total pekerja 465.810 orang (Kabupaten Kudus dalam angka, 2020). Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan. Lulusan SMA menguasai tenaga kerja di kabupaten Kudus dengan kualitas keterampilan rendah,

sehingga jenjang pendidikan yang rendah banyak UMKM di Indonesia dalam penyusunan laporan keuangan belum sesuai dengan standar yang ada.

Hasil penelitian Hinsyana dan Handoyo (2019), Ismatul, dkk (2017) menunjukkan jenjang pendidikan pimpinan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM, karena semakin baik kualitas SDM maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian Lyawati (2018), Lestari, dkk (2017) serta Fabillah (2019) menunjukkan bahwa jenjang pendidikan pimpinan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan selanjutnya yaitu pengetahuan akuntansi. Pengetahuan akuntansi adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami tentang akuntansi. Banyak perusahaan kecil yang mengalami kegagalan disebabkan karena rendahnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Fadilah, 2019). Pemilik perusahaan wajib mengetahui aktivitas akuntansi yang mendasar yakni identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi sebuah organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Pengetahuan akuntansi sangat dibutuhkan oleh manajer ataupun pemilik usaha dalam mengoperasionalkan usaha. Motivasi dalam mempelajari pengetahuan akuntansi akan menambah pemahaman terhadap penerapan kebijakan akuntansi dalam perusahaan. Pemahaman pemilik atau manajer usaha terhadap akuntansi juga berpengaruh terhadap laporan kualitas keuangan yang dibuat. Hasil penelitian Ismatul dan Susma (2017), Hadi (2016) serta Fadilah dan Handoyo (2019)

menunjukkan pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Faktor berikutnya yaitu karakteristik usaha memiliki peran yang penting dalam perkembangan usaha. Karakteristik usaha dapat dilihat dari ukuran usaha dan lama usaha yang diduga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kualitas laporan keuangan pada UMKM. Ukuran usaha adalah besar kecilnya perusahaan diamati dari nilai aset, nilai penjualan dan nilai equity (Riyanto, 2013). Ukuran usaha dapat dilihat dari nilai aset dimana semakin besar aset, maka perusahaan bisa berinvestasi dengan baik dan permintaan produk dapat terpenuhi, sehingga pangsa pasar yang dicapai akan semakin luas dan memberikan pengaruh pada profitabilitas dari perusahaan. Ukuran usaha bisa diartikan juga sebagai kemampuan dalam mengelola aset, modal, dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang ada untuk mendapatkan laba yang diperoleh dalam satu periode akuntansi. Semakin besar ukuran usaha, kebutuhan akan akuntansi juga semakin kompleks.

Hasil penelitian dari Rizki dan Susma (2017), Lyawati, dkk (2018) serta Handoyo dan Fadillah (2019) menunjukkan bahwa bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian Cahyani, dkk (2020) ukuran usaha tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Lama usaha diidentifikasi sebagai lamanya usaha dimulai dari beroperasinya usaha sampai dengan penelitian ini, dengan asumsi usaha mengalami perkembangan usaha baik itu kemajuan ataupun kemunduran. Lama usaha tentu berpengaruh dengan kepercayaan konsumen, usaha yang telah lama berdiri akan

memiliki konsumen tetap, memiliki kemitraan dengan pengusaha lain, investor/kreditor. Lama usaha berkaitan pula dengan penyusunan laporan keuangan. Usaha yang telah lama berdiri kemampuan produksi, distribusi, pemasaran lebih besar. Kebutuhan akan penyusunan laporan keuangan diperlukan guna memenuhi pertanggungjawaban kepada semua *stakeholder*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadilah dan Hinsyana (2019), Lyawati, dkk (2018) serta Hadi (2016) menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Hasil penelitian Rohmah (2016), Cahyani, dkk (2020) menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Usaha yang belum lama berdiri lebih mengutamakan dalam pembuatan laporan keuangan yang sesuai standar.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas laporan keuangan. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Fadillah (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fadillah (2019) yang pertama penambahan variabel akuntansi berbasis SAK EMKM. Akuntansi berbasis SAK EMKM ditambahkan dalam penelitian ini karena Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) sebagai salah satu standar akuntansi keuangan. Sesuai dengan ruang lingkup SAK EMKM dijelaskan bahwa standar ini ditunjukkan untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik positif dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal yang memenuhi kriteria entitas mikro, kecil, dan menengah.

Almujab dan Budiutomo (2017) berpendapat bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia belum menyerahkan semua laporan keuangan lengkap, masih kesulitan dalam menyerahkan laporan keuangan lengkap. SAK EMKM adalah standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh Entitas Mikro Kecil Menengah, sesuai kebutuhan dan keterbatasan sumber daya manusia. Diharapkan adanya SAK EMKM pelaku UMKM dapat membuat laporan keuangan sesuai standar. Hasil penelitian Nursalim (2019) menunjukkan bahwa akuntansi berbasis SAK EMKM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian Cahyani, dkk (2020) menunjukkan akuntansi berbasis SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Perbedaan kedua, jika dalam penelitian Fadillah (2019) obyek penelitiannya adalah UMKM di kabupaten Lumajang, maka dalam penelitian ini obyek penelitiannya adalah UMKM di Kabupaten Kudus.”

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Karakteristik Usaha dan Akuntansi Berbasis SAK EMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Kabupaten Kudus”**

1.2 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan memudahkan pembahasan dalam penelitian ini agar sesuai dengan tujuan penelitian dan bahasan lebih terperinci

maka peneliti membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh jenjang pendidikan pimpinan, pengetahuan akuntansi, ukuran usaha, lama usaha, akuntansi berbasis SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Objek penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM Se- Kabupaten Kudus.

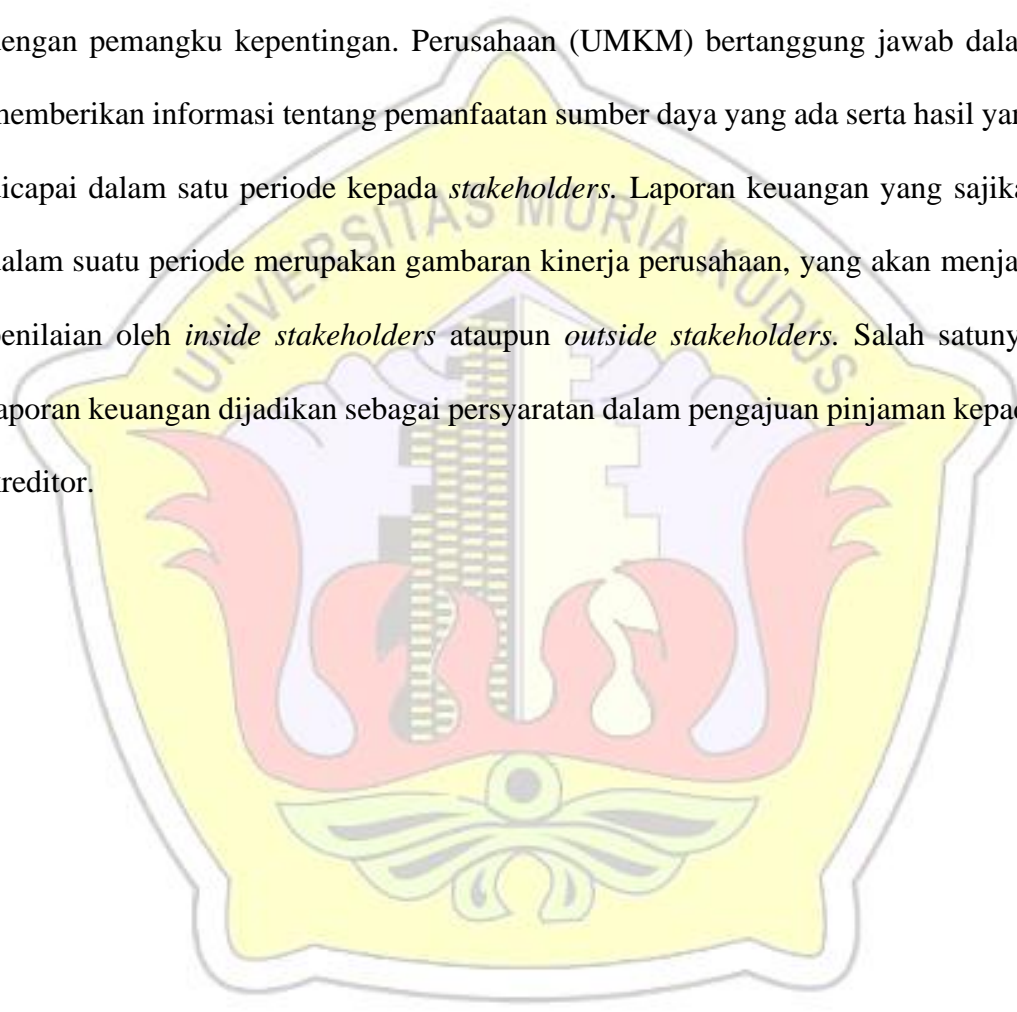
1.3 Perumusan Masalah

Keterbatasan pengelolaan keuangan masih menjadi kendala pelaku UMKM dalam mengelola usaha, sehingga tidak jarang usaha yang baru dirintis harus berakhir. Padahal tidak sedikit pengusaha yang meraih keberhasilannya melalui UMKM. Pelaku UMKM masih belum bisa mengelola uang pribadi dengan uang yang digunakan untuk usahanya, sehingga banyak UMKM yang memiliki omzet bagus tetapi keuntungannya terpakai untuk kepentingan pribadi. Masalah lainnya yaitu pelaku UMKM masih banyak yang belum membuat laporan keuangan yang baik. Padahal pembuatan laporan keuangan dijadikan sebagai syarat dalam pembiayaan di bank ataupun mendapat bantuan dari pemerintah. Hal ini salah satu penyebab UMKM tidak berkembang karena kurangnya modal.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui rumusan masalahnya adalah untuk mengidentifikasi faktor –faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pada UMKM diantaranya yaitu jenjang pendidikan pimpinan, pengetahuan akuntansi, ukuran usaha, lama usaha dan akuntansi berbabsis SAK EMKM.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh jenjang pendidikan pimpinan, pengetahuan akuntansi, ukuran usaha, lama usaha dan akuntansi berbasis SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan. Faktor tersebut dikaitkan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan keterkaitan perusahaan dengan pemangku kepentingan. Perusahaan (UMKM) bertanggung jawab dalam memberikan informasi tentang pemanfaatan sumber daya yang ada serta hasil yang dicapai dalam satu periode kepada *stakeholders*. Laporan keuangan yang disajikan dalam suatu periode merupakan gambaran kinerja perusahaan, yang akan menjadi penilaian oleh *inside stakeholders* ataupun *outside stakeholders*. Salah satunya, laporan keuangan dijadikan sebagai persyaratan dalam pengajuan pinjaman kepada kreditor.



1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca khususnya tentang pengaruh kualitas sumber daya manusia dan karakteristik usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kabupaten Kudus

b. Manfaat untuk Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pengaruh kualitas laporan keuangan ataupun variabel independen lainnya

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran bagi pihak pelaku UMKM untuk mengevaluasi dan memenuhi laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

b. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Memperluas wawasan dan menjadi bahan informasi dan kajian bagi para pemerhati, akademisi, dan pihak-pihak yang berkepentingan